

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 11 Bandung yang beralamat di Jl. Budhi, Cilember, Bandung pada hari selasa, 20 Mei 2014.

Pertimbangan memilih lokasi dan subjek penelitian di SMK Negeri 11 Bandung: (1) Peserta didik kelas X SMK termasuk pada fase remaja awal yang merupakan seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian, (2) Peserta didik kelas X SMK memiliki motivasi yang kuat untuk berkumpul bersama teman sebaya, dan (3) Peserta didik kelas X SMK mengalami tingkat konformitas yang tinggi dan mudah terpengaruh oleh lingkungan.

Menurut Furqon (2013, hlm.146) populasi adalah sekumpulan objek, orang, atau keadaan yang paling tidak memiliki satu karakteristik umum yang sama. Populasi dalam penelitian adalah peserta didik SMK Negeri 11 Bandung kelas X tahun ajaran 2013/2014.

Sampel adalah bagian dari suatu populasi. Besarnya sampel di samping dipengaruhi oleh besarnya populasi juga dipengaruhi oleh variasi variabel (karakteristik) yang diteliti dan tingkat kecermatan yang diinginkan (Furqon, 2013, hlm. 146-147). Norma umum yang dipakai dalam pengambilan sampel adalah, jika jumlah populasi melebihi 100 orang maka dapat dilakukan pengambilan sampel. Pengambilan sampel disesuaikan dengan besarnya populasi, yaitu berkisar antara 20-30 persen dari total populasi (Musfiqon, 2012, hlm. 91).

Anggota populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X di SMK 11 Bandung dengan jumlah anggota sebanyak 572 orang, sehingga dari jumlah tersebut peneliti mengambil anggota sampel sebanyak 124 orang atau 21,68%. Anggota populasi dan sampel dalam penelitian dijelaskan pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1
Anggota Populasi dan Sampel Penelitian

No	Kelas	Anggota
1	X TKJ	34
2	X RPL 1	34
3	X RPL 2	34
4	X RPL 3	34
5	X MM 1	35
6	X MM 2	37
7	X AP 1	34
8	X AP 2	32
9	X AP 3	33
10	X AP 4	34
11	X AK 1	33
12	X AK 2	32
13	X AK 3	33
14	X AK 4	32
15	X PM 1	34
16	X PM 2	34
17	X PM 3	33
Populasi		572
Sampel		124

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan memaksimalkan objektivitas desain penelitian dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol (Sukmadinata, 2012, hlm.53). Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur pencapaian interaksi sosial dan kemandirian peserta didik.

Data hasil penelitian yang berupa skor (angka-angka) akan diproses melalui pengolahan statistik yang selanjutnya dideskripsikan untuk mendapatkan gambaran interaksi sosial teman sebaya dan kemandirian di sekolah melalui metode deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk

mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia (Sukmadinata, 2012:72).

C. Definisi Operasional Variabel

1. Kemandirian Peserta Didik

Steinberg (1993) berpendapat remaja yang memiliki kemandirian ditandai oleh kemampuannya untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta kemampuan menggunakan (memiliki) seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting.

Aspek yang digunakan mengacu pada tipe-tipe kemandirian yang dikemukakan oleh Steinberg (1993), yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*values autonomy*). Berikut deskripsi dari tiga tipe kemandirian tersebut:

a. Kemandirian Emosional (*Emotional Autonomy*)

Kemandirian Emosional yaitu tidak bergantung secara emosional dengan orang lain terutama orang tua. Secara operasional aspek ini merujuk pada: Aspek pertama adalah *De-idealized* yakni kemampuan remaja untuk tidak mengidealkan orang tuanya. Aspek kedua dari kemandirian emosional adalah pandangan tentang *parents as people*, yakni kemampuan remaja dalam memandang orang tua sebagaimana orang lain pada umumnya. Aspek ketiga dari kemandirian emosional adalah *nondependency*, yakni suatu derajat di mana remaja tergantung kepada dirinya sendiri dari pada kepada orang tuanya untuk suatu bantuan. Aspek keempat dari kemandirian emosional pada remaja adalah mereka memiliki derajat individuasi dalam hubungan dengan orang tua (*individuated*). Individuasi berarti berperilaku lebih bertanggung jawab. Perilaku individuasi yang dapat dilihat ialah mampu melihat perbedaan antara pandangan orang tua dengan pandangannya sendiri tentang dirinya, menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab.

b. Aspek Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*)

Kemandirian perilaku yaitu kemampuan meminta nasihat kepada orang lain jika memerlukan, mempertimbangkan alternatif berdasarkan keputusan orang lain dan diri sendiri serta dapat mengambil kesimpulan mengenai bagaimana seharusnya berperilaku.

Menurut Steinberg (1993) ada tiga domain kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) yang berkembang pada masa remaja. *Pertama*, mereka memiliki kemampuan mengambil keputusan yang ditandai oleh (a) menyadari adanya risiko dari tingkah lakunya, (b) memilih alternatif pemecahan masalah didasarkan atas pertimbangan sendiri dan orang lain dan (c) bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. *Kedua*, mereka memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain yang ditandai oleh (a) tidak mudah terpengaruh dalam situasi yang menuntut konformitas, (b) tidak mudah terpengaruh tekanan teman sebaya dan orang tua dalam mengambil keputusan, dan (c) memasuki kelompok sosial tanpa tekanan. *Ketiga*, mereka memiliki rasa percaya diri (*self reliance*) yang ditandai oleh (a) merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah dan di sekolah, (b) merasa mampu memenuhi tanggung jawab di rumah dan di sekolah, (c) merasa mampu mengatasi sendiri masalahnya, (d) berani mengemukakan ide atau gagasan.

c. Kemandirian Nilai (*Values Autonomy*)

Kemandirian Nilai yaitu kemampuan remaja untuk menilai tentang benar dan salah serta yang penting dan tidak penting. Menurut Steinberg (1993), dalam perkembangan kemandirian nilai, terdapat tiga aspek perkembangan kemandirian nilai yang menjadi ketertarikan pada masa remaja. *Pertama*, keyakinan akan nilai-nilai semakin abstrak (*abstract belief*). Perilaku yang dapat dilihat ialah remaja mampu menimbang berbagai kemungkinan dalam bidang nilai. Misalnya, remaja mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada saat mengambil keputusan yang bernilai moral. *Kedua*, keyakinan akan nilai-nilai semakin mengarah kepada yang bersifat prinsip (*principled belief*). Perilaku yang dapat dilihat ialah (a) berpikir dan (b) bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bidang nilai. *Ketiga*, keyakinan akan nilai-nilai

semakin terbentuk dalam diri remaja sendiri dan bukan hanya dalam sistem nilai yang diberikan oleh orang tuanya atau orang dewasa lainnya (*independent belief*). Perilaku yang dapat dilihat ialah (a) remaja mulai mengevaluasi kembali keyakinan dan nilai-nilai yang diterimanya dari orang lain, (b) berpikir sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri, dan (c) bertingkah laku sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri.

2. Interaksi Sosial Teman Sebaya

Dalam penelitian ini teori yang digunakan mengenai kontribusi interaksi sosial merupakan teori yang dikemukakan oleh Schutz (Sarwono, 2003, hlm.147). Teori yang dikenal dengan teori FIRO menerangkan perilaku-perilaku individu dalam kaitannya dengan pandangan kepada individu lainnya. Ide pokok dari teori yang banyak dipengaruhi oleh teori psikoanalisis menyatakan bahwa setiap individu mengorientasikan dirinya kepada individu yang lain dengan cara tertentu dan cara ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku individu tersebut dalam hubungan dengan individu lain. Dalam teori ini, pola hubungan antar individu pada umumnya dapat dijelaskan dalam tiga kebutuhan, yaitu: inklusi, kontrol, dan afeksi.

a. Inklusi

Tahap inklusi merupakan tahap awal bagi remaja ketika memiliki rasa untuk ikut saling memiliki dalam situasi kelompok. Kebutuhan yang mendasari adalah hubungan yang memuaskan dengan orang lain. Interaksi intensif sampai penarikan atau mengucilkan diri sepenuhnya adalah bagian dari tahap ini. Kekhawatiran remaja pada masa ini ketika mereka tidak diterima atau diabaikan di dalam kelompok teman sebayanya sehingga remaja dapat mengasingkan diri sama sekali dari kelompoknya atau melakukan hal-hal yang luar biasa agar dapat mengintegrasikan dirinya ke dalam kelompok. Remaja yang dapat berintegrasi dengan baik dalam kelompok teman sebayanya maka kekhawatiran-kekhawatiran tersebut akan hilang.

b. Kontrol

Tahap kontrol yaitu aspek pembuatan keputusan dalam hubungan antar pribadi. Pada tahap ini kebutuhan yang mendasari adalah keinginan untuk menjaga dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam kaitannya dengan wewenang dan kekuasaan. Tingkah kontrol dapat bervariasi dari terlalu disiplin sampai terlalu bebas dan tidak disiplin. Dalam tahap ini, remaja dan kelompok sebayanya dapat mulai saling mengingatkan, mulai mengatur diri dengan tata tertib, tujuan kelompok, pembagian tugas antara anggota kelompok dan sebagainya.

c. Afeksi

Tahap afeksi adalah tahap mengembangkan keterikatan emosional dengan orang lain. Kebutuhan dasar pada tahap ini yaitu keinginan untuk disukai dan dicintai. Ekspresi tingkah laku dalam tahap ini bisa positif dan juga bisa negatif. Positifnya bervariasi dari terkesan sampai cinta, sedangkan negatifnya pun bervariasi dari ketidaksenangan sampai benci. Pada tahap ini remaja sudah saling mengenal satu sama lain dalam kelompok sebayanya sehingga timbul perasaan suka atau tidak suka sehingga terbentuk kelompok-kelompok, geng atau klik yang merupakan bagian dari kelompok yang besar.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner (*questionnaire*) merupakan teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden), yaitu berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspons oleh responden (Sukmadinata, 2012, hlm. 219).

Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kontribusi interaksi sosial teman sebaya terhadap kemandirian di sekolah. Bentuk angket yang digunakan adalah angket dengan pertanyaan tertutup. Sukmadinata (2012, hlm. 219) berpendapat bahwa dalam angket tertutup, pertanyaan atau pernyataan-pernyataan telah memiliki alternatif jawaban (*option*) yang tinggal dipilih oleh

responden. Responden tidak bisa memberikan jawaban atau respons lain kecuali yang telah tersedia sebagai alternatif jawaban.

Skala yang digunakan dalam angket ini adalah skala *likert*. Musfiquon (2012, hlm.128) menyatakan skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian gejala sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan menggunakan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Akhirnya indikator-indikator yang terukur tersebut dapat dijadikan titik tolak untuk membuat *item* instrumen yang berupa pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Pilihan jawaban setiap *item* pernyataan memiliki gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif dengan alternatif jawaban pada tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.2
Rentang Skala Likert

Alternatif Jawaban	Bobot	
	(+)	(-)
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Netral (N)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Penskalaan tersebut diatas apabila dikaitkan dengan jenis data, maka akan dihasilkan data ordinal. Data ordinal merupakan data yang bersifat mengklasifikasikan, dan klasifikasi tersebut sudah merupakan tingkatan.

E. Proses Pengembangan Instrumen

1. Kisi-kisi Instrumen Kemandirian
 - a. Pengembangan Kisi-kisi Instrumen Kemandirian

Adapun kisi-kisi instrumen kemandirian yang dikembangkan oleh Sopian (2012) dengan merujuk pada konsep Steinberg (1993). Berikut ini disajikan kisi-kisi instrumen Kemandirian Remaja sebelum uji coba.

Tabel 3.3

Kisi-kisi Instrumen Kemandirian Peserta Didik
(Sebelum Uji Coba)

Aspek	Sub aspek	Indikator	Pernyataan		Σ
			+	-	
Kemandirian Emosi	<i>De – idealize</i>	Remaja memandang orang tua bukan orang tua yang sempurna	3	1, 2	3
	<i>Parent as people</i>	Remaja mampu melihat orang tua seperti orang lain pada umumnya	4, 6	5	3
	<i>Non dependency</i>	Remaja mampu membuat keputusan untuk menyelesaikan masalahnya tanpa mengandalkan bantuan orang tua	7, 9	8	3
		Remaja mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri	11	10	2
	<i>Individuation</i>	Remaja merasa sebagai individu yang memiliki pemikiran dan perasaan yang berbeda dengan orang tuanya		12, 13	2
		Remaja menjaga privasi	14, 15	16	3
Kemandirian perilaku	Kemampuan pengambilan keputusan	Remaja mampu menemukan akar permasalahan	18	17, 19	3
		Remaja sadar akan risiko yang diterima	20, 22	21	3
		Remaja mempertimbangkan informasi baru dan masukan dari orang lain, media massa dalam mengambil keputusan	23, 25	24	3
	Tidak rentan terhadap pengaruh pihak lain	Remaja memiliki ketegasan diri	26, 27	28	3
		Remaja tidak mudah terpengaruh dalam situasi yang menuntut	29	30, 31	3

		konformitas			
	Perubahan dalam rasa percaya diri	Remaja yakin terhadap potensi yang dimiliki.	33, 34	32	3
Kemandirian nilai	<i>Abstrack belief</i>	Remaja mampu membedakan yang benar dan yang salah	35, 36, 37		3
		Remaja memiliki keyakinan terhadap nilai keagamaan	38,39	40	3
	<i>Principal belief</i>	Remaja bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bidang nilai	41, 43	42	3
	<i>Independent belief</i>	Remaja bertindak sesuai dengan keyakinan dalam nilainya sendiri.	44, 46	45	3
Total pernyataan					46

b. Uji Validitas Instrumen

Sugiyono (2011, hlm.267) menyatakan bahwa uji validitas alat pengumpul data dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur. Data yang digunakan untuk mengukur validitas *item*, merupakan data hasil penyebaran instrumen. Dengan kata lain, penyebaran instrumen dilaksanakan sekaligus untuk menguji validitas *item (built-in)*. Pengujian validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan uji validitas dari Spearman. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program *IBM SPSS Statistics Versi 21*. Berikut ditampilkan *item-item* pernyataan setelah validasi.

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Item Instrumen Kemandirian Peserta Didik

Signifikansi	No Item	Jumlah
Valid	1, 4, 6, 7, 9, 10, 11, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46	39

Tidak Valid	2, 3, 5, 8, 12, 14, 25	7
-------------	------------------------	---

Berdasarkan tabel hasil uji validitas menunjukkan dari 46 *item* pernyataan dari angket kemandirian peserta didik terdapat 39 *item* pernyataan yang valid dan tujuh *item* pernyataan yang tidak valid (hasil pengujian validitas terlampir).

c. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui keterandalan atau ketetapan alat ukur. Jika suatu alat ukur memiliki reliabilitas yang baik maka alat ukur tersebut dapat memberikan skor yang relatif sama pada seorang responden jika responden mengisi angket pada waktu yang berbeda.

Metode yang digunakan dalam uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics Versi 21*.

Hasil pengujian menggunakan *IBM SPSS Statistics Versi 21* sebagai berikut.

Tabel 3.6
Tingkat Realibilitas Instrumen Kemandirian
Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
,835	39

Berdasarkan tabel didapatkan koefisien *Chronbach's Alpha* sebesar 0,835 yang berada pada tingkat kategori keterandalan sangat tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen kemandirian dapat digunakan dengan baik dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data mengenai kemandirian. Setelah melalui serangkaian uji coba yang telah dikemukakan, maka dalam pengembangan kisi-kisi instrumen kemandirian mengalami perubahan sebagai berikut.

Tabel 3.7
Kisi-kisi Instrumen Kemandirian Peserta Didik
(Setelah Uji Coba)

Aspek	Sub aspek	Indikator	Pernyataan	Jml
-------	-----------	-----------	------------	-----

			+	-		
Kemandirian Emosi	<i>De – idealize</i>	Remaja memandang orang tua bukan orang tua yang sempurna		1	1	
	<i>Parent as people</i>	Remaja mampu melihat orang tua seperti orang lain pada umumnya	2, 3		2	
	<i>Non dependency –</i>	Remaja mampu membuat keputusan untuk menyelesaikan masalahnya tanpa mengandalkan bantuan orang tua	4, 5			2
		Remaja mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri ²	7	6		2
	<i>Individuation</i>	Remaja merasa sebagai individu yang memiliki pemikiran dan perasaan yang berbeda dengan orang tuanya			8	1
		Remaja menjaga privasi	9	10		2
Kemandirian perilaku	Kemampuan pengambilan keputusan	Remaja mampu menemukan akar permasalahan	12	11, 13	3	
		Remaja sadar akan risiko yang diterima	14, 16	15	3	
		Remaja mempertimbangkan informasi baru dan masukan dari orang lain, media massa dalam mengambil keputusan	17	18	2	
	Tidak rentan terhadap pengaruh pihak lain	Remaja memiliki ketegasan diri	19, 20	21	3	
		Remaja tidak mudah terpengaruh dalam situasi yang menuntut konformitas	22	23, 24	3	
	Perubahan dalam rasa percaya diri	Remaja yakin terhadap potensi yang dimiliki.	26, 27	25	3	

Kemandirian nilai	<i>Abstrack belief</i>	Remaja mampu membedakan yang benar dan yang salah	28, 29, 30		3
		Remaja memiliki keyakinan terhadap nilai keagamaan	31,32	33	3
	<i>Principal belief</i>	Remaja bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bidang nilai	34, 36	35	3
	<i>Independent belief</i>	Remaja bertindak sesuai dengan keyakinan dalam nilainya sendiri.	37, 39	38	3
Total pernyataan					39

2. Kisi-kisi Instrumen Interaksi Sosial Teman Sebaya

a. Pengembangan Kisi-kisi Instrumen Interaksi Sosial Teman Sebaya

Kisi-kisi instrumen interaksi sosial teman sebaya yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket yang dikembangkan oleh Supriyani (2013) baik secara konsep, konstruksi maupun pengukurannya berdasarkan definisi operasional variabel yang merujuk teori FIRO dari Schutz. Berikut ini disajikan kisi-kisi instrumen interaksi sosial teman sebaya sebelum uji coba.

Tabel 3.7
Kisi-kisi Instrumen Interaksi Sosial Teman Sebaya
(Sebelum Uji Coba)

Aspek	Indikator	Item Pertanyaan		Jml
		(+)	(-)	
Inklusi	Menjalin hubungan yang hangat dengan dengan orang lain	1,2,	3	3
	Bersikap terbuka dan menerima orang lain apa adanya		4,5,6	3
	Terlibat dalam aktivitas kelompok	8,9	7	3
	Berintegrasi dengan semua anggota kelompok	10,11,12		3

Nefi Chita Octafianne, 2014

Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Kemandirian Peserta Didik
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kontrol	Memberikan pengarahan kepada teman sebaya	14,15	13	3
	Menjadi pemimpin kelompok	16,17,18		3
	Mendapat pengarahan dari teman sebaya	19,20	21	3
	Mematuhi peraturan di dalam kelompok	22,23,24		3
Afeksi	Kemampuan berempati	26, 27	25	3
	Keinginan diperhatikan oleh teman	28, 29	30	3
	Membeikan pujian atas kelebihan yang dimiliki teman sebaya	31, 32, 33		3
Total pernyataan				33

b. Uji Validitas Instrumen

Sugiyono (2011, hlm.267) menyatakan bahwa uji validitas alat pengumpul data dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur. Data yang digunakan untuk mengukur validitas *item*, merupakan data hasil penyebaran instrumen. Dengan kata lain, penyebaran instrumen dilaksanakan sekaligus untuk menguji validitas *item (built-in)*. Pengujian validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan uji validitas dari Spearman. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program *IBM SPSS Statistics Versi 21*. Validitas *item* dilakukan dengan menganalisis daya pembeda menggunakan prosedur *Spearman's rho*. Berikut ditampilkan *item-item* pernyataan setelah validasi.

Tabel 3.8
Hasil Uji Validitas *Item* Instrumen Interaksi Sosial Teman Sebaya

Signifikansi	No Item	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33	32
Tidak Valid	17	1

Berdasarkan tabel hasil uji validitas menunjukkan dari 33 *item* pernyataan dari angket interaksi sosial teman sebaya terdapat 32 *item* pernyataan yang valid dan satu *item* pernyataan yang tidak valid (hasil pengujian validitas terlampir).

c. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui keterandalan atau ketetapan alat ukur. Jika suatu alat ukur memiliki reliabilitas yang baik maka alat ukur tersebut dapat memberikan skor yang relatif sama pada seorang responden jika responden mengisi angket pada waktu yang berbeda.

Metode yang digunakan dalam uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics Versi 2*.

Hasil pengolahan data menggunakan *IBM SPSS Statistics Versi 21* untuk memperoleh reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.9
Tingkat realibilitas Instrumen Interaksi Sosial Teman Sebaya
Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
,842	32

Berdasarkan tabel didapatkan koefisien *Chronbach's Alpha* sebesar 0,842 yang berada pada tingkat kategori keterandalan sangat tinggi. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen interaksi sosial teman sebaya dapat digunakan dengan baik dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data mengenai interaksi sosial teman sebaya. Setelah melalui serangkaian uji coba yang telah dikemukakan, maka dalam pengembangan kisi-kisi instrumen interaksi sosial teman sebaya mengalami perubahan sebagai berikut.

Tabel 3.11
Kisi-kisi Instrumen Interaksi Sosial Teman Sebaya
(Setelah Uji Coba)

Aspek	Indikator	Item Pertanyaan	Jml
-------	-----------	-----------------	-----

		(+)	(-)	
Inklusi	Menjalin hubungan yang hangat dengan dengan orang lain	1,2	3	3
	Bersikap terbuka dan menerima orang lain apa adanya		4, 5, 6	3
	Terlibat dalam aktivitas kelompok	8, 9	7	3
	Berintegrasi dengan semua anggota kelompok	10, 11, 12		3
Kontrol	Memberikan pengarahan kepada teman sebaya	14, 15	13	3
	Menjadi pemimpin kelompok	16, 17		2
	Mendapat pengarahan dari teman sebaya	18, 19	20	3
	Mematuhi peraturan di dalam kelompok	21, 22, 23		3
Afeksi	Kemampuan berempati	25, 26	24	3
	Keinginan diperhatikan oleh teman	27, 28	29	3
	Membeikan pujian atas kelebihan yang dimiliki teman sebaya	30, 31, 32		3
Total pernyataan				32

F. Pengolahan Data

1. Verifikasi Data

Verifikasi data bertujuan untuk menyeleksi data yang dianggap layak untuk diolah. Adapun tahapan verifikasi data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan pengecekan jumlah angket yang sudah terkumpul sesuai dengan petunjuk pengisian.
- b. Memberikan nomor urut pada setiap angket untuk menghindari kesalahan pada saat melakukan rekapitulasi data.
- c. Merekap data yang diperoleh dari responden sesuai dengan tahapan penskoran yang telah ditetapkan.

- d. Melakukan perhitungan statistik sesuai dengan analisis yang dibutuhkan.

2. Pengelompokan Data

Data-data yang diperoleh dari hasil penyebaran instrumen interaksi sosial teman sebaya dan kemandirian kemudian dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Pengelompokan lima kategori tersebut dilakukan dengan mengonversi skor mentah menjadi skor matang dengan menggunakan batas aktual dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menghitung skor total masing-masing responden
- b. Mengelompokan data menjadi lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah dengan pedoman banyaknya (frekuensi) atau proporsinya (presentasi). Artinya bahwa peserta didik yang memilih skor 1 maka berada pada kategori sangat rendah. Peserta didik yang memilih skor 2 maka berada pada kategori rendah. Peserta didik yang memilih skor 3 maka berada pada kategori sedang. Peserta didik yang memilih skor 4 maka berada pada kategori tinggi. Peserta didik yang memilih skor 5 maka berada pada kategori sangat tinggi

Adapun kualifikasi kemandirian peserta didik dan interaksi sosial teman sebaya berdasarkan kategori yaitu sebagai berikut.

Table 3.11
Kualifikasi Kemandirian Peserta Didik

Kategori	Kualifikasi
Sangat tinggi	Pada kategori sangat tinggi berarti peserta didik mencapai tingkat kemandirian pada setiap aspeknya, yang ditampilkan oleh peserta didik di sekolah dalam kemampuan terhadap pengelolaan diri meliputi emosi, perilaku dan nilai.
Tinggi	Pada kategori tinggi berarti peserta didik mencapai tingkat kemandirian pada hampir setiap aspeknya, yang ditampilkan oleh peserta didik di sekolah dalam kemampuan terhadap pengelolaan diri meliputi emosi, perilaku dan nilai hampir dalam setiap keadaan.

Sedang	Pada kategori sedang berarti peserta didik mencapai tingkat kemandirian yang sedang pada setiap aspeknya, yang ditampilkan oleh peserta didik di sekolah dalam kemampuan terhadap pengelolaan diri meliputi emosi, perilaku dan nilai pada beberapa keadaan.
Rendah	Pada kategori sedang berarti peserta didik mencapai tingkat kemandirian yang sedang pada setiap aspeknya, yang ditampilkan oleh peserta didik di sekolah dalam kemampuan terhadap pengelolaan diri meliputi emosi, perilaku dan nilai pada beberapa keadaan.
Sangat rendah	Pada kategori rendah berarti peserta didik kurang mencapai tingkat kemandirian pada setiap aspeknya, yang ditampilkan oleh peserta didik di sekolah dengan kurangnya kemampuan terhadap pengelolaan diri meliputi emosi, perilaku dan nilai.

Tabel 3.12
Kualifikasi Interaksi Sosial Teman Sebaya

Kategori	Kualifikasi
Sangat tinggi	Pada kategori sangat tinggi berarti peserta didik mencapai interaksi sosial pada setiap aspeknya, yang ditampilkan oleh peserta didik di sekolah yang meliputi kemampuan peserta didik untuk dapat memulai interaksi dengan orang lain, peserta didik dapat saling memiliki dalam situasi kelompok, peserta didik berkeinginan untuk menjaga dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain, serta peserta didik dapat mengembangkan keterikatan emosional dengan orang lain.
Tinggi	Pada kategori tinggi berarti peserta didik mencapai tingkat interaksi sosial pada hampir setiap aspeknya, yang ditampilkan oleh peserta didik di sekolah yang meliputi kemampuan peserta didik untuk dapat memulai interaksi dengan orang lain, peserta didik dapat saling memiliki dalam situasi kelompok, peserta didik berkeinginan untuk menjaga dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain, serta peserta didik dapat mengembangkan keterikatan emosional dengan orang lain hampir dalam setiap keadaan.
Sedang	Pada kategori sedang berarti peserta didik mencapai tingkat interaksi sosial yang sedang pada setiap aspeknya, yang ditampilkan oleh peserta didik di sekolah yang meliputi kemampuan peserta didik untuk dapat memulai interaksi dengan orang lain, peserta didik dapat saling memiliki dalam situasi kelompok, peserta didik berkeinginan untuk menjaga dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang

	lain, serta peserta didik dapat mengembangkan keterikatan emosional dengan orang lain pada beberapa keadaan.
Rendah	Pada kategori rendah berarti peserta didik kurang mencapai tingkat interaksi sosial pada setiap aspeknya, yang ditampilkan oleh peserta didik di sekolah yang meliputi peserta didik kurang mampu untuk dapat memulai interaksi dengan orang lain, peserta didik kurang memiliki dalam situasi kelompok, peserta didik kurang berkeinginan untuk menjaga dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang, serta peserta didik kurang dapat mengembangkan keterikatan emosional dengan orang lain.
Sangat rendah	Pada kategori sangat rendah berarti peserta didik mencapai tingkat interaksi sosial yang sangat rendah pada setiap aspeknya, yang ditampilkan oleh peserta didik di sekolah yang meliputi peserta didik tidak dapat memulai interaksi dengan orang lain, peserta didik tidak memiliki kemampuan untuk saling memiliki dalam situasi kelompok, tidak adanya keinginan peserta didik untuk menjaga dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain, serta peserta didik tidak dapat mengembangkan keterikatan emosional dengan orang lain.

3. Uji Korelasi

Uji korelasi pada penelitian ini bertujuan untuk menjawab hipotesis penelitian asosiatif. Data dalam penelitian ini merupakan data ordinal dan berdasarkan uji homogenitas data bersifat tidak homogen (statistik nonparametrik). Oleh karena itu, uji korelasi menggunakan rumus *Spearman Rank Order Correlation* (ρ) dengan menggunakan program *IBM SPSS Versi 21*.